

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Perkembangan di era globalisasi yang semakin maju, individu dituntut untuk mengembangkan potensi yang dimiliki agar terciptanya sumber daya manusia yang bermutu untuk bersaing dalam dunia kerja. Salah satu jalur untuk mengembangkan potensi yang dimiliki yaitu dengan mengenyam pendidikan di perguruan tinggi sebagai seorang mahasiswa. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa adalah orang yang sedang menjalankan proses pembelajaran di perguruan tinggi. Kemendikbud ristek RI N0 48 tahun 2022 menjelaskan mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi. Menurut Salim dan Fakhurrozi (2020) mahasiswa adalah orang yang terdaftar dan sedang menjalankan pendidikan di jenjang yang lebih tinggi.

Sebagai mahasiswa yang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi, selain menaati peraturan yang berlaku di Universitas mahasiswa juga memiliki tugas dan kewajiban dalam proses perkuliahan. Menurut Tarwiyah dkk (2020) mahasiswa mempunyai tugas dan kewajiban yang harus dijalani selama pembelajaran seperti menyelesaikan tugas, membaca buku, membuat makalah, presentasi, berdiskusi, menghadiri seminar dan kegiatan lain yang bernuansa kampus serta menjadi agen perubahan dalam bermasyarakat.

Jumlah mahasiswa di Indonesia mengalami peningkatan yang sangat signifikan di setiap tahunnya. Hal ini disebabkan datangnya mahasiswa baru yang terus meningkat di setiap tahunnya yang tersebar di 34 provinsi yang merantau maupun yang tidak merantau. Dilihat pada tahun 2018-2021 jumlah mahasiswa dibawah kementerian riset, teknologi, dan pendidikan tinggi negeri dan swasta pada tahun 2018 sebanyak 6.951.124 mahasiswa, tahun 2019 sebanyak 7.339.164

mahasiswa, tahun 2020 sebanyak 7.369.009 mahasiswa dan pada tahun 2021 mahasiswa yang terdaftar sebanyak 7.665.516 mahasiswa (Statistik, 2021).

Salah satu daerah yang dijadikan sebagai tujuan pendidikan adalah Yogyakarta (Irwan, 2016). Pemerintah DIY mengungkapkan jumlah mahasiswa di DIY mencapai 320.000 orang dengan 90 ribu atau 30 persen merupakan mahasiswa pendatang dari luar daerah Yogyakarta (Zubaidah dkk 2015). Kemudian dari data BI disebutkan terdapat 107 perguruan tinggi negeri dan swasta di Yogyakarta dengan jumlah mahasiswa diploma dan sarjana mencapai 357.554 yang 77 persennya adalah mahasiswa rantau (Sudjatmiko, 2020). Berdasarkan survey yang dilakukan Asosiasi Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (APTISI, DIY) yang dilakukan pada 51 PTS di DIY diperoleh sebanyak 57.334 (atau 40%) merupakan mahasiswa dengan penduduk lokal, sedangkan 84.885 (atau 60%) merupakan mahasiswa pendatang dari daerah luar Yogyakarta (Padmaratri, 2020).

Hal yang membuat mahasiswa tertarik untuk melanjutkan pendidikan di kota ini yakni banyaknya perguruan tinggi yang ada, sehingga mahasiswa bisa memilih perguruan tinggi yang diinginkan, biaya hidup yang murah, banyaknya komunitas belajar, budaya dan pariwisata, fasilitas penunjang pendidikan yang memadai seperti toko buku, dan banyak perguruan tinggi di Jogja yang menawarkan pergaulan internasional seperti pertukaran pelajar maupun pendidikan dengan taraf internasional (Putri dan Anggun itakiranantika 2020). Dari data yang diperoleh diatas, peneliti memilih Yogyakarta sebagai tempat dalam penelitian ini.

Dalam proses belajar banyak mahasiswa memutuskan untuk melanjutkan pendidikan diluar daerahnya karena alasan tertentu. Mahasiswa ini disebut dengan mahasiswa rantau. Budiman (2006) berpendapat mahasiswa rantau adalah orang yang berada di daerah lain yang meninggalkan tempat asalnya untuk memperkaya ilmu, pengetahuan, dan kesuksesan pada

jenjang perguruan tinggi diploma, sarjana, magister atau profesi. Dalam menjalani pendidikan, Mahasiswa rantau memiliki tantangan yang berbeda dibanding dengan mahasiswa yang tidak sedang merantau yaitu mengharuskan untuk tinggal di luar rumah untuk beberapa waktu sampai pendidikannya selesai (Trinanda & Selviana, 2019).

Permasalahan umum yang sering dihadapi mahasiswa rantau yaitu mengurus keperluan sehari-hari seorang diri, adaptasi dengan lingkungan baru yang memiliki aturan dan tata tertib yang berbeda dengan lingkungan lama, belum terbiasa dengan cita rasa makanan di daerah tersebut, dan kesulitan dalam memahami bahasa daerah di tempat yang baru (Trinanda & Selviana, 2019). Selain itu, masalah khusus yang dialami mahasiswa rantau adalah perpisahan mahasiswa rantau dengan rumah dan keluarga dapat menimbulkan perasaan *homesickness* (Azizi, 2015) dan adanya persoalan komunikasi dengan orang tua yang tidak dapat dilakukan secara langsung karena hambatan jarak jauh, sehingga hanya dapat dilakukan melalui ponsel. Hal ini menyebabkan adanya perubahan intensitas komunikasi, gaya komunikasi, dan topik komunikasi yang terjadi antara mahasiswa rantau dengan orang tua. Perubahan yang terjadi mempengaruhi hubungan konfliktual antara mahasiswa rantau dengan orang tua yang menyebabkan mahasiswa menjadi lebih tertutup pada orang tua (Jafar & Ananda, 2023).

Tanpa adanya hubungan yang positif dengan orang tua, mahasiswa rantau cenderung akan mengalami kesulitan dalam pencapaian studinya (Walton & Cohen, 2011). Hal ini sejalan dengan pendapat Christopoulou dkk (2018) yang menyebutkan bahwa adanya keterkaitan antara kemampuan mahasiswa dalam mencapai studinya dengan konsep *grit*. Menurut Duckworth (2018) *grit* adalah kecenderungan seseorang dalam menguatkan kegigihan serta semangat dengan tujuan jangka panjang yang sulit, ketika seseorang bertahan dengan jangka waktu tertentu dalam mempertahankan usahanya. Sehingga apabila individu memiliki *grit* yang rendah maka individu

tersebut akan kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas sebagai mahasiswa dibandingkan dengan individu yang memiliki *grit* tinggi (Mason, 2018). Aspek *grit* dalam seseorang terdiri atas dua aspek, yaitu ketekunan usaha dan konsistensi minat. Ketekunan usaha didefinisikan sebagai usaha nyata seseorang dalam mencapai tujuan dan kesanggupan bertahan dalam jangka panjang. Sementara konsistensi minat didefinisikan dengan jauh mana seseorang bertahan pada usahanya untuk mencapai suatu tujuan (Duckworth, 2018).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tanjung & Satyawati (2021) menunjukkan bahwa terdapat 30% siswa rantau mengalami minat yang berubah-ubah sehingga tidak adanya konsistensi minat yang ada dalam diri individu. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulyarti dkk (2022) diperoleh 43,8% mahasiswa menunjukkan konsistensi minat yang rendah, Rendahnya konsistensi minat tersebut disebabkan oleh mahasiswa yang mudah terpengaruh dengan aktivitas diluar dari tugas akademiknya.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 2 April 2022 pada 10 mahasiswa rantau yang sedang mengenyam pendidikan di Yogyakarta yang berasal dari Palembang, Jambi, Brebes, Balikpapan, Kupang, dan Blora. Wawancara ini dilakukan untuk mengungkap permasalahan yang menyebabkan rendahnya *grit* pada mahasiswa rantau. Berdasarkan studi awal dalam penelitian ini yang dilakukan melalui wawancara menunjukkan terdapat 7 subjek memiliki banyak tujuan dalam hidupnya yang dilakukan secara bersamaan namun tidak dengan maksimal karena kesulitan membangun fokus, 4 subjek seringkali tergiur dengan tujuan hidup temannya, seperti ikut-ikutan dalam proses pencarian pekerjaan atau hobi yang dapat merubah kehidupan di masa depan, 3 subjek mengatakan sering mendapat nilai yang kurang memuaskan di beberapa mata kuliah yang diambil, dan 1 subjek mengatakan ingin pindah jurusan karena merasa dirinya salah memilih jurusan di perkuliahan.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki *grit* yang rendah dalam menjalani proses perkuliahan. Hal ini terbukti dari adanya aspek-aspek *grit* menurut Duckworth (2018) yaitu ketekunan usaha dan konsistensi minat yang dialami subjek. Pada proses ketekunan usaha digambarkan dengan ketidakmampuan subjek dalam mengatasi permasalahan, bertahan pada pilihan yang telah ditetapkan, dan mengerjakan sesuatu secara maksimal sebagai mahasiswa. Selanjutnya dalam proses konsistensi minat digambarkan dengan minat dan tujuan yang cenderung kurang ajeg, fokus yang rendah dan mudah terpengaruh oleh ide/tujuan yang didapat dari lingkungan sekitar.

Mahasiswa rantau seharusnya memiliki *grit* yang tinggi dalam menghadapi tantangan dalam penyesuaian diri dan tanggung jawab sebagai mahasiswa (Sudarji & Juniarti, 2020). Dilanjutkan dengan pendapat Leary & DeRosier (2012) yang menyebutkan bahwa stres seseorang akan bertambah apabila seseorang sedang tinggal jauh dari keluarga dan teman yang akrab dengannya. Dalam menjalankan tugasnya sebagai mahasiswa, seseorang harus memiliki *grit* yang tinggi dengan menanamkan sikap tekun, tahan banting, ambisi dan kebutuhan berprestasi pada diri dalam menjalani proses belajar di perguruan tinggi (Duckworth, 2018).

Namun kenyataan yang terlihat di lapangan berdasarkan pada temuan penelitian yang dilakukan oleh beberapa ahli sebelumnya menunjukkan tidak semua mahasiswa mampu bersikap *grit* dengan ditandai kurangnya konsistensi terhadap minat dan ketekunan dalam berusaha mencapai tujuan jangka panjangnya (Mulyarti dkk, 2022). Hal ini seharusnya tidak terjadi pada mahasiswa rantau yang akan mengakibatkan terganggunya tugas-tugas mahasiswa. Miller (2017) menjelaskan dengan *grit* yang rendah akan membuat seseorang sulit untuk menjalani tugasnya sebagai mahasiswa.

*Grit* yang tinggi membuat seseorang akan bekerja lebih giat, mempunyai standar diatas rata-rata, memiliki fokus yang baik, bertanggung jawab akan kewajibanya, dan memiliki usaha untuk bangkit dari kegagalan dan sebaliknya, mahasiswa yang memiliki *grit* rendah akan menimbulkan beberapa masalah seperti penundaan pekerjaan, berkurangnya semangat belajar, dan munculnya perilaku yang tidak sesuai dengan tujuan hidup (Duckworth, 2018).

Tinggi rendahnya *grit* pada mahasiswa ditentukan oleh beberapa faktor, Menurut Duckworth (2018) terdapat 2 faktor yang dapat menimbulkan *Grit*. Kedua faktor tersebut adalah faktor internal yang terdiri dari minat, latihan, tujuan, harapan dan faktor eksternal yang terdiri dari peran orang tua, tempat bermain, dan kebudayaan. Faktor eksternal yang mempengaruhi *grit* yaitu parenting yang merupakan perlakuan orangtua terhadap mahasiswa yang dapat mempengaruhi perilaku mahasiswa. Orang tua dapat menumbuhkan sikap *grit* pada mahasiswa dengan membantu mahasiswa menemukan minat dan mengarahkan mahasiswa untuk melakukan praktik, menentukan tujuan dan memiliki harapan (Mulyarti dkk, 2022).

Dari beberapa faktor yang menumbuhkan *grit*, peneliti memilih faktor eksternal yaitu dukungan orangtua sebagai variabel bebas dalam penelitian ini. Hal ini memiliki dampak besar bagi mahasiswa rantau dalam menyesuaikan hidup dan kebiasaan-kebiasaan baru untuk membangun *grit* pada diri sehingga tidak memunculkan permasalahan yang sering dihadapi mahasiswa rantau (Stundsrod & Bru, 2009).

Berdasarkan studi awal yang dilakukan peneliti pada 10 mahasiswa rantau yang sedang menjalankan perkuliahan di Yogyakarta melalui wawancara diperoleh hasil bahwa 3 mahasiswa dengan tahun pertama merasakan *homesick* karena baru pertama kali tinggal di perantauan dan merasa kesulitan mencari teman baru, namun dalam keluarga terutama orang tua selalu menanyakan kabar dan memberi nasihat. Kemudian 7 dari 10 subjek menyampaikan bahwa

mereka mendapat dukungan penuh dalam bentuk uang dari orang tua, namun mereka merasa kurang merasa terbuka dengan orang tuanya. Sementara 3 lainnya menyatakan bahwa adanya keterlambatan kiriman uang dari orang tuanya. Kemudian subjek lain menyatakan bahwa mereka hanya menghubungi orang tua mereka ketika sedang terdesak sehingga kurang mendapat nasihat dan saran dari orang tua. Berdasarkan dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa subjek kurang memiliki dukungan sosial orang tua secara penuh. Maka dari itu dukungan sosial orang tua menjadi variabel bebas dalam penelitian ini.

Dukungan sosial adalah segala bentuk penghiburan, kekaguman, atau bantuan yang diterima seseorang dari orang lain atau kelompok lain (Sarafino, 2011). Berbagai kelompok dan institusi, termasuk keluarga, teman, rekan kerja, tempat kerja, dan komunitas dapat memberi dukungan sosial bagi seseorang. Salah satu hal yang dapat membantu mahasiswa saat sedang merasa kesulitan dalam proses penyesuaian diri dengan kehidupan di universitas yaitu adanya dukungan sosial orang tua (Papalia dkk, 2009). Menurut Santrock (2003) dukungan sosial orang tua merupakan dukungan yang diberikan dalam bentuk dukungan pada seorang anak dalam mengembangkan keahliannya dalam berinovasi, bertanggung jawab atas tindakannya dan menentukan pilihan di bidang akademik. Dilanjutkan dengan pendapat Wijaya (2012) yang menyebutkan dukungan sosial orang tua adalah bantuan yang diperoleh dari orang tua pada anaknya sehingga anak memiliki keyakinan yang besar dan perasaan yang baik mengenai dirinya yang memunculkan semangat dalam menjalankan pendidikannya.

Menurut Sarafino (2011) terdapat 4 aspek dukungan sosial orang tua, yaitu : dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan jaringan sosial. Peran dukungan sosial orang tua dalam *grit* mahasiswa rantau sangat penting, melihat masalah yang sering muncul dalam kehidupan mahasiswa rantau dan tidak adanya dukungan sosial yang

didapat, dapat membuat mahasiswa mengalami stress dan penurunan daya juang. *Grit* yang tinggi membuat seseorang akan bekerja lebih giat, mempunyai standar diatas rata-rata, memiliki fokus yang baik, bertanggung jawab akan kewajibanya, dan memiliki usaha untuk bangkit dari kegagalan (Duckworth, 2018).

Menurut Sarafino (2011) dukungan sosial orang tua memiliki empat aspek, yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan jaringan sosial. Dukungan emosional membuat seseorang memiliki rasa aman, merasa disayang oleh orangtuanya dan memiliki rasa kepastian pada keluarganya. Dukungan instrumental membuat seseorang akan merasa terbantu dengan orang tuanya apabila sedang membutuhkan bantuan dalam menghadapi kendala atau tekanan pekerjaan. Dukungan informasi seseorang akan membuat seseorang merasa diarahkan dan dibimbing. Mahasiswa yang memiliki dukungan sosial yang baik dari orang tua akan lebih nyaman dalam mengambil keputusan, menyesuaikan diri dengan lingkungan dan orang baru (Stundsrod & Bru, 2009).

Kurniawan & Eva (2020) menyebutkan dukungan sosial dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis seseorang, hal ini dapat terjadi karena membantu orang yang sedang mengalami kesulitan, menjadi penopang saat orang lain mengalami masalah, dan membantu orang beradaptasi dengan lebih baik dengan lingkungannya.

Berangkat dari beberapa penelitian sebelumnya, telah tergambar bahwa dukungan sosial orang tua di dunia pendidikan memiliki efektifitas dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawab seseorang. Hal ini didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Tanjung dan Satyawati (2021) pada siswa TNI mengenai dukungan sosial orang tua dan *grit*. hasilnya menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial orang tua pada seseorang akan membuat siswa memiliki kemampuan yang tinggi dalam menentukan tujuan dan tidak mudah beralih ke

tujuan lain, siswa dapat mempertahankan fokus pada tujuan jangka panjang, mampu menghadapi tantangan dan kesulitan dengan tidak mudah menyerah dan bekerja keras dalam waktu yang lama.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Sarafino (2011) bahwa aspek dari dukungan sosial orang tua terdiri dari 4 yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan jaringan sosial. Aspek dukungan emosional adalah dukungan yang menghubungkan rasa kepedulian, empati dan perhatian pada seseorang. Dijelaskan lebih lanjut bahwa bentuk dukungan sosial orang tua diberikan dalam bentuk mendengarkan dan memberikan simpati, memberi perlindungan, memberikan rasa memiliki dan cinta pada situasi stres yang dialami individu. Dukungan sosial orang tua dapat berpengaruh pada kondisi psikologis seseorang karena merasa diperhatikan dan dihargai (Emmons & Colby, 1995). Ketika seseorang mendapatkan dukungan emosional dari orang tua berupa empati dan kepedulian, mendengarkan keluhan kesah saat dirinya mengalami kesulitan dan memahami apa yang dirasakannya, hal ini akan membuat seseorang mampu mempertahankan minatnya dalam waktu yang lama, fokus terhadap tujuan jangka panjang, tidak mudah menyerah, dan mampu menghadapi permasalahan dalam hidupnya (Tanjung & Satyawan, 2021).

Aspek dukungan instrumental adalah dukungan yang nyata yang dilakukan secara langsung, meliputi bantuan finansial atau bantuan dalam menyelesaikan tugas pada seseorang yang sedang menjalani perkuliahan, dengan begitu individu merasa mendapat kepedulian dari orangtuanya. Dalam penelitian yang dilakukan Pratiwi & Lailatushifah (2012) diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa dengan adanya dukungan instrumental pada seseorang akan merasa terbantu dalam pekerjaannya dan membuat seseorang lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaannya. Bentuk dukungan instrumental dari orang tua yang memberikan bantuan

secara nyata dalam bentuk uang dan jasa yang dapat digunakan dalam memecahkan masalah yang dihadapi akan membuat seseorang merasa termotivasi untuk terus gigih mencapai tujuan dan kesuksesan yang telah direncanakan (Pangaribuan & Savitri, 2019).

Aspek dukungan informasi yaitu dukungan diberikan dalam bentuk nasihat dan saran mengenai penyelesaian masalah. Seseorang yang mendapatkan nasihat dan saran mengenai hal-hal yang baik yang akan dilakukan dimasa depan dari orang tua. Komunikasi yang dibangun dengan baik dengan orang tua saat sedang jauh dengan orang tua membuat seseorang memiliki rasa semangat dengan optimis yang tinggi untuk menjalani berbagai permasalahan dalam menjalani pendidikan (Tanjung & Satyawan, 2021).

Aspek dukungan jaringan sosial yaitu dukungan yang diberikan melalui perasaan saat seseorang menjadi anggota pada kelompok tertentu yang memiliki pandangan yang sama. Munculnya rasa kebersamaan antar anggota kelompok berfungsi untuk menumbuhkan semangat seseorang sehingga memiliki rasa optimis, memiliki harapan dan rasa syukur bahwa dirinya masih memiliki rekan dengan perasaan dan minat yang sama. Dalam penelitian (Tanjung & Satyawan, 2021) dukungan jaringan sosial dari orang tua berbentuk menjenguk dan membawakan makanan sehingga membuat seseorang merasa didampingi dalam keluarga, hal ini dapat menjadi pendorong seseorang untuk terus bertahan dalam menghadapi permasalahan dalam mencapai tujuan awal.

Keterlibatan dan dukungan orang tua memiliki peran penting dalam proses belajar dan prestasi pada mahasiswa (Retelle dkk., 2005). Kemudian (Warren dkk 2018) menjelaskan ketika seseorang memiliki *grit* yang rendah maka seseorang akan mudah menyerah dari minat yang sudah ditetapkan dan sulit bertahan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Sebaliknya,

seseorang yang memiliki *grit* yang tinggi mereka akan berusaha dalam mencapai sesuatu yang telah dipilih saat orang lain merasa jenuh dan bosan (Tanjung & Satyawan, 2021).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Tanjung dan Satyawan (2021) dengan menggunakan metode kuantitatif dengan hasil yang signifikan antara dukungan sosial orang tua terhadap *grit*. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya pada responden dalam penelitian. Peneliti memilih mahasiswa rantau sebagai responden dalam penelitian ini, sedangkan pada penelitian sebelumnya responden yang dipilih adalah siswa TNI. Dijelaskan lebih lanjut bahwa terdapat perbedaan permasalahan dan tantangan antara mahasiswa rantau dengan siswa TNI. Selain diharuskan untuk sama-sama tinggal di luar rumah yang jauh dengan keluarga, siswa TNI memiliki perbedaan tantangan yang dihadapi dengan mahasiswa rantau pada umumnya, yaitu siswa TNI memiliki kegiatan yang sudah terjadwal dengan baik dari mulai bangun tidur sampai menjelang tidur, memiliki tuntutan fisik setiap harinya, tidak diperbolehkan menikah selama masa pendidikan, dan memiliki keterbatasan dan interaksi dengan dunia luar di lingkungan pendidikan. Berdasarkan keterangan di atas, peneliti mengajukan rumusan masalah : apakah ada hubungan dukungan sosial dengan *grit* pada mahasiswa rantau?

## **B. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan dukungan sosial orang tua dengan *grit* pada mahasiswa rantau.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat teoritis**

Manfaat secara teoritis dalam penelitian ini adalah diharapkan penelitian ini nantinya akan memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial yang membahas variabel dukungan sosial dan *grit* pada mahasiswa rantau.

**b. Manfaat Praktis**

Apabila hasil penelitian ini terbukti, diharapkan dapat memberi masukan dan pengetahuan bagi pembaca mengenai dukungan sosial orang tua yang dapat mempengaruhi *grit* pada mahasiswa rantau, sehingga menjadi gambaran khususnya bagi orang tua dalam memberikan dukungan sosial untuk meningkatkan *grit* pada mahasiswa rantau.